

DIGITAL DISRUPTION: PELUANG ATAU ANCAMAN BAGI EKSISTENSI PROFESI AKUNTAN DI MASA DEPAN

Sofie Yunida Putri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,
Indonesia
Email: sofieyunidaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the impact, both opportunities and threats, of digital disruption on the existence of the accounting profession in the future. This is a qualitative research with a transcendental phenomenology approach, which explores accountants' perspectives related to the digital disruption phenomenon faced by the accounting profession. Data collection was carried out with a semi-structured interview technique of three key informants who worked as educators at UPN "Veteran" Jawa Timur. The impact of digital disruption in this research is the impact of the use of virtual classroom systems on accountant educators and the use of accounting software for accountants. The results of this study indicate that digital disruption has no impact on the existence of the accounting profession as long as the accountant is able to adapt to technological developments. Therefore, to maintain its existence, an accountant must be able to adapt to technological developments and increase his mastery of knowledge

Keywords: *digital disruption, existence of accountants, virtual classes, accounting software*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak, baik peluang maupun ancaman, dari *digital disruption* terhadap eksistensi profesi Akuntan di masa depan. Ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental, yang mengeksplorasi perspektif Akuntan terkait fenomena *digital disruption* yang dihadapi profesi Akuntan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur terhadap tiga informan kunci yang bekerja sebagai pendidik di UPN "Veteran" Jawa Timur. Dampak dari *digital disruption* dalam penelitian ini adalah dampak dari penggunaan sistem kelas virtual pada Akuntan pendidik dan penggunaan *software* Akuntansi untuk Akuntan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *digital disruption* tidak memiliki dampak terhadap eksistensi profesi Akuntan selama Akuntan tersebut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensinya, seorang Akuntan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan meningkatkan penguasaan ilmunya.

Kata kunci: *digital disruption, eksistensi Akuntan, kelas virtual, software Akuntansi*

PENDAHULUAN

Belakangan ini kita dihadapkan pada berbagai kondisi yang cukup mengejutkan. Kebesaran dari nama suatu perusahaan membuat publik seolah tak dapat percaya jika kebangkrutan dapat terjadi pada bisnis tersebut, tetapi inilah faktanya. Bahkan contoh nyatanya, pada saat ini berbagai jaringan ritel juga mulai goyah oleh *e-commerce*, terancamnya masa depan industri perbankan oleh hadirnya *fintech* (*financial technology*), hingga demo supir ojek, taksi dan angkot di berbagai daerah akibat hadirnya aplikasi transportasi berbasis online. Semua yang terjadi pada saat ini merupakan dampak dari *disruption* yang kini mulai menyapu semua aspek dalam kehidupan.

Disruption merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti “gangguan”. Sebenarnya penelitian terkait apa itu *disruption* bukan merupakan hal yang baru. Istilah *disruption* yang selanjutnya akan disebut dengan istilah disrupsi telah dikenal puluhan tahun lalu, tetapi baru populer belakangan ini setelah guru besar Harvard *Business School*, Clayton M. Christensen, menulis buku berjudul *The Innovator's Dilemma*. Saat ini tengah terjadi sebuah perubahan dimana sebuah perusahaan dengan sumber daya terbatas mampu mematahkan kedigdayaan usaha petahana (penguasa pasar) (Christensen, 1997). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan petahana berfokus meningkatkan kualitas produk dan jasa untuk pasar yang mereka kuasai dan juga paling memberikan keuntungan. Peningkatan ini melebihi kebutuhan dari sebagian pasar dan juga biasanya ada pasar yang tidak tergarap. Penantang biasanya menargetkan pasar yang terlupakan tersebut, paling umum dengan memberikan harga yang lebih rendah. Petahana pada umumnya berfokus pada keuntungan yang lebih tinggi tidak memperdulikan usaha penantang. Penantang setelah sukses akan masuk ke pasar yang dikuasai petahana dengan memberikan kualitas yang dituntut tetapi tetap mempertahankan keunggulan yang mereka miliki. Ketika mayoritas pasar pindah ke petahana maka terjadilah disrupsi.

Hal yang melekat pada disrupsi khususnya *digital disruption* atau selanjutnya akan disebut dengan istilah digital disrupsi adalah terjadinya revolusi industri. Perkembangan sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0 sampai dengan saat ini yakni revolusi industri 4.0. Perubahan yang terjadi akibat revolusi industri merupakan perubahan lingkungan yang dihadapi oleh industri sesungguhnya. Beberapa profesi lebih cenderung terdisrupsi pada tingkat yang lebih cepat daripada mereka yang muncul di industri atau pasar baru (Evans, 2017). Kekurangan besar yang diprediksi dalam bidang tertentu akan membuat keterampilan melatih industri yang berkembang untuk dapat bertahan di tengah disrupsi digital.

Teknologi bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi teknologi memberikan berbagai kemudahan bagi para Akuntan dalam menjalankan profesinya, namun pada sisi lain teknologi juga dapat mengancam eksistensi Akuntan. Dunia digital tidak hanya melahirkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis, namun juga berimplikasi pada risiko kesinambungan usaha dan kredibilitas organisasi perusahaan (Novayanti & Herliana, 2018). Akuntan juga merupakan salah satu profesi yang dapat menghilang akibat adanya disrupsi digital. Tidak menutup kemungkinan di kemudian hari profesi Akuntan tidaklah dibutuhkan sebab telah ada berbagai aplikasi yang dapat memberikan kemudahan untuk menyajikan informasi keuangan. Hal ini melatarbelakangi dibuatnya penelitian ini untuk mengetahui dampak, baik peluang maupun ancaman, dari disrupsi digital bagi eksistensi profesi Akuntan, serta upaya yang dilakukan oleh Akuntan

untuk mampu bertahan di tengah gempuran teknologi pada era disrupsi yang penuh dengan ketidakpastian seperti saat ini.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Disruptive Innovation Theory

Teori *disruptive* (gangguan) *innovation* ini pertama kali diungkapkan oleh profesor Harvard Clayton M. Christensen dalam penelitiannya tentang industri *disk drive* dan kemudian dipopulerkan dalam bukunya *The Innovator's Dilemma*. Teori ini menjelaskan fenomena dimana sebuah inovasi mengubah pasar atau sektor yang ada dengan memperkenalkan kesederhanaan, kenyamanan, aksesibilitas, dan keterjangkauan (*simplicity, convenience, accessibility, and affordability*) dimana komplikasi dan biayanya cukup tinggi (Christensen, 1997). Awalnya, inovasi disrupsi yang terbentuk di pasar terbatas yang tampak tidak menarik atau tidak penting bagi industri yg sudah eksis, namun akhirnya produk atau ide baru sepenuhnya mampu menciptakan perubahan industri.

Fenomena Revolusi Industri

Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Hannover, Jerman, saat diadakan Hannover *Messe/Fair* (merupakan sebuah pertemuan skala internasional dalam bidang industry dan otomasi) di tahun 2011. Pada pertemuan tersebut, pemerintah Jerman mengumumkan kepada publik akan menggelontorkan dana sebesar 400 juta euro untuk penelitian dan pengembangan Industri 4.0. Kemunculan Industri 4.0 ini akan membawa dampak yang besar pada bidang industri, ekonomi bahkan kondisi sosial masyarakat secara global (Roser, 2015).

Fenomena *Big Data*

Big Data adalah istilah yang menggambarkan volume data yang besar, baik data yang terstruktur maupun data yang tidak terstruktur. *Big Data* telah digunakan dalam banyak bisnis. Tidak hanya besar data yang menjadi poin utama tetapi penggunaan organisasi dengan data tersebut. *Big Data* dapat dianalisis untuk wawasan yang mengarah pada pengambilan keputusan dan strategi bisnis yang lebih baik (Permana, 2016).

Fenomena VUCA – *Volatile, Uncertainly, Complexity, Ambiguity*

VUCA merupakan singkatan dari *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*. *Volatility* berarti merupakan keadaan yang tidak menentu serta rentan

terhadap terjadinya perubahan. *Uncertainty* merupakan suatu ketidakpastian dan keadaan yang penuh dengan kejutan yang dapat terjadi kapan saja. *Complexity* merupakan situasi yang penuh dengan kerumitan, dan *Ambiguity* merupakan keadaan mengambang yang menyebabkan kebingungan untuk membaca arah dengan jelas (Bennett & Lemoine, 2014).

Perkembangan Akuntansi dari Masa ke Masa

Tonggak sejarah Akuntansi dimulai sejak tahun 1494, yaitu ketika Luca Pacioli memperkenalkan sistem *double entry book keeping*. Akan tetapi, praktik Akuntansi sebenarnya sudah ada sejak zaman sebelum itu. Alvin Toffler dalam bukunya *The Third Wave* menyatakan bahwa pada tahun 8000 SM yang dinyatakan sebagai masa bercocok tanam orang sudah mengenal teknologi, informasi, dan Akuntansi (Noviari, 2007).

Akuntan dan Teknologi

Dalam kuliah umumnya, Dwi Martani menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang baru akan menciptakan suatu kenormalan, standar baru dan keseimbangan baru (*new equilibrium*) (Martani, 2018). Perkembangan teknologi akan mengubah bisnis dalam bentuk sebagai berikut:

1. Pendanaan atas bisnis → banyak aset yang akan berupa “teknologi”.
2. Sumber daya yang dibutuhkan dalam bisnis → tidak banyak SDM, termasuk staf Akuntansi.
3. Pembuatan dan pengembangan perusahaan baru → berbasis *virtual office* atau *virtual shop*.
4. Cara menjual produk dan jasa → melalui online *market place*.

METODE PENELITIAN

Perspektif Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi termasuk ke dalam paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif berada pada pertemuan dua asumsi *social-scientific reality*, yaitu pendekatan subjektif atas sains dan keyakinan bahwa masyarakat dapat teregulasi (Burrell & Morgan, 1979). Oleh karena realita masyarakat sudah merupakan bentuk keteraturan yang tidak perlu diintervensi untuk diubah, maka tugas peneliti yang memegang teguh dari paradigma ini adalah memahami secara mendalam tentang mengapa keteraturan realita dapat terjadi, sehingga metode pendekatan yang cocok adalah fenomenologi (Kamayanti, 2016).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati fenomena digital disruption melalui perspektif Akuntan Pendidik dan Akuntan Pendidik yang sekaligus menjadi praktisi secara langsung, seperti Akuntan Publik (Auditor Eksternal) dan Akuntan Perpajakan (Konsultan Pajak) yang mengajar pada program studi Akuntansi di UPN "Veteran Jawa Timur", sehingga penelitian ini mengambil lokasi di UPN "Veteran" Jawa Timur yang terletak di kota Surabaya.

Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah upaya untuk menggali perspektif dari Akuntan pendidik selaku Akuntan yang memiliki tugas untuk mengajarkan ilmu Akuntansi kepada calon Akuntan masa depan terkait dampak dari disruption digital. Dampak dari disruption digital yang diteliti berfokus pada:

1. fenomena disruption digital berupa penerapan kelas *virtual* berdasarkan perspektif dari Akuntan pendidik. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui sejauh mana peluang dan ancaman dari penerapan kelas *virtual* dapat tercipta bagi para Akuntan pendidik.
2. Fenomena disruption digital berupa penggunaan *software* dan alat bantu Akuntansi berbasis teknologi berdasarkan perspektif dari Akuntan pendidik selaku Akuntan yang mengajarkan ilmu Akuntansi kepada calon Akuntan dan Akuntan pendidik yang sekaligus menjadi praktisi. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui sejauh mana peluang dan ancaman dari penerapannya dapat tercipta.
3. Cara Akuntan untuk menghadapi era disruption digital berdasarkan perspektif dari Akuntan pendidik dan Akuntan pendidik yang sekaligus menjadi praktisi.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian kualitatif berbentuk teks dari dokumen, catatan observasi, naskah wawancara terbuka, artefak fisik, kaset audio atau video, dan gambar atau foto, sedangkan dalam penelitian ini data kualitatif yang akan digunakan berupa teks dari dokumen, catatan observasi, dan naskah wawancara terbuka.

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu:

1. Sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara semi-terstruktur dengan Akuntan Pendidik yang mengajar pada program studi Akuntansi di UPN “Veteran Jawa Timur”.
2. Sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah artikel ilmiah, artikel yang dipublikasi secara *online* atau video-video yang berkaitan dengan hasil wawancara semi-terstruktur, sehingga data tersebut dapat menjadi penunjang sumber data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Metode wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016).

Wawancara dilakukan dengan tiga orang *key informan* untuk memahami perspektif mereka terkait disrupsi digital dengan lebih mendalam dan maksimal. Ketiga informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Akuntan Pendidik (Dosen); (2) Akuntan Pendidik yang sekaligus menjadi Akuntan Publik (Auditor Eksternal); dan (3) Akuntan Pendidik yang sekaligus menjadi Akuntan yang bergerak di bidang perpajakan (Konsultan Pajak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak *Digital Disruption* Bagi Eksistensi Akuntan di Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disrupsi digital itu bukanlah suatu hal yang perlu dikhawatirkan, tidak akan memberikan dampak selama Akuntan mampu mempersiapkan dirinya untuk mampu menguasai teknologi informasi. Selama Akuntan tersebut mampu menguasai teknologi, maka penerapan disrupsi digital tidak akan memberikan *impact* pada profesi Akuntan. Akan tetapi berbeda apabila Akuntan itu tidak mau belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Selain itu, Akuntan sendiri tidak akan pernah terlepas atau akan selalu berhubungan dengan informasi. Semakin seorang Akuntan mampu untuk memanfaatkan teknologi, maka Akuntan tersebut akan mendapatkan informasi secara cepat termasuk dalam menyampaikan informasi dari hasil pekerjaannya karena akuntansi itu tidak lepas dari penyediaan jasa informasi. Ketika Akuntan mampu memanfaatkan teknologi dalam menyediakan jasa informasi maka Akuntan tersebut akan semakin handal, akurat, dan dapat

mempertanggungjawabkan informasi yang disampaikan. Sosok Akuntan akan tetap menjadi seorang Akuntan yang tetap akan bisa mempertahankan keeksistensian dari ilmu yang telah diperoleh selama ini. Akuntan tidak akan pernah menjadi takut atau merasa harus mundur terhadap suatu hal termasuk fenomena yang sedang terjadi saat ini asalkan Akuntan tersebut sudah merasa siap.

Era disrupsi digital menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Pada era ini teknologi sudah mulai digunakan secara massif, sehingga seseorang Akuntan tidak hanya harus memiliki keahlian dibidangnya melainkan juga harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi. Akibat adanya fenomena tersebut tentunya juga akan memberikan dampak terhadap eksistensi dari profesi Akuntan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan dapat diketahui bahwa penggunaan teknologi secara massif merupakan salah satu dampak terbesar dari adanya disrupsi digital. Ketiga informan juga mengungkapkan pendapat yang sama bahwa hal terpenting yang harus dimiliki oleh sosok seorang Akuntan pada era disrupsi digital saat ini adalah sosok seorang Akuntan yang mampu mempersiapkan diri untuk menguasai teknologi dan siap dalam menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan teknologi yang menyertainya.

Sejauh Mana *Digital Disruption* dapat Menciptakan Suatu Peluang Bagi Eksistensi Profesi Akuntan di Masa Depan?

Suatu kebijakan baik berupa pengambilan keputusan atau bahkan kehadiran dari teknologi informasi, semua itu pasti membawa dampak. Dampak tersebut bisa merupakan dampak positif atau dampak negatif. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Gideon dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauhmana disrupsi digital dapat menciptakan peluang dan ancaman bagi eksistensi profesi Akuntan di masa depan. Pertama-tama peneliti berusaha untuk mengukur peluang yang tercipta. Pada penelitian ini mencoba untuk mengkaji penerapan dari kelas *virtual*. Akibat adanya fenomena disrupsi digital seorang Akuntan pendidik dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak lagi harus bertatap muka secara langsung dengan mahasiswanya. Definisi dari kelas *virtual* adalah bentuk kegiatan belajar mengajar tanpa menggunakan ruangan dengan media *e-learning* atau tempat terjadinya kegiatan *virtual learning*.

Dalam virtual class dapat diketahui kemajuan (*progress*) proses belajar, yang dapat dipantau baik oleh pengajar maupun peserta didik. Selain utamanya digunakan untuk proses pendidikan jarak jauh (*distance education*), sistem tersebut juga dapat digunakan sebagai tambahan atau penunjang dalam kelas tatap muka (Budi, 2017).

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini menuntut setiap guru dan dosen harus menguasai *information, communication and technology* yang kelak tidak hanya bermanfaat bagi pendidik tetapi juga bagi peserta didik dalam meningkatkan produktivitas, efektifitas, efisiensi dan kesejahteraannya (Suhartini & Handayani, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan yang diteliti dapat diketahui bahwa setiap informan memiliki perspektif yang berbeda-beda terkait peluang yang tercipta dari penerapan kelas *virtual* akibat adanya fenomena disrupsi digital. Metode pembelajaran ini masih belum benar-benar diterapkan secara keseluruhan di Indonesia, sehingga belum dapat benar-benar diukur peluang yang tercipta. Hal terpenting yang dapat dipelajari dari ketiga informan apabila nantinya benar-benar dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran seutuhnya di Indonesia tentunya metode ini dapat memberikan kemudahan berupa efisiensi waktu, membantu tri dharma Akuntan pendidik dan jam pembelajaran akan menjadi lebih fleksibel yang bahkan memungkinkan terjadinya pembelajaran berlevel internasional.

Selain penerapan kelas *virtual*, penelitian ini juga berusaha untuk mengukur sejauhmana peluang yang tercipta dari disrupsi digital berupa penggunaan dari *software* Akuntansi. Perkembangan di dunia Akuntansi sebagai seorang Akuntan selain menguasai keilmuan konvensional Akuntan juga harus menguasai teknologi dan itu bukan merupakan suatu hal yang baru. Belakangan memang sering dibahas mengenai dampak dari revolusi industri 4.0, tetapi penerapan teknologi di dunia Akuntansi bukan merupakan hal yang baru terutama penggunaan dari *software accounting*. Audit pun sudah *by software* penerapannya sudah lama terutama di kantor Akuntan Publik *big four*.

Selain itu, *software* Akuntansi itu juga merupakan suatu *tools*. *Software* itu berarti sistem pencatatan atau apapun namanya itu, seperti Accurate, MYOB atau berbagai jenis *software* Akuntansi lainnya yang berfungsi sebagai alat bantu. Kalau sistem bisa dipelajari oleh siapa saja berarti siapa saja pasti bisa mengoperasikan, siapa yang bisa mengoperasikan pasti bisa hasilkan laporan keuangan. Peluang yang tercipta dari penggunaan *software* Akuntansi adalah semua orang bisa mengoperasikannya. Apabila dikaitkan dengan penggunaan *software*, *software* hanya suatu alat yang akan mempermudah dalam proses Akuntansi, sehingga Akuntan selaku manusia pencipta dari *software* tersebut harus dapat membuat suatu sistem yang dapat mengubah pola perilaku manusia sehingga dapat menciptakan peluang berupa kemudahan dalam pekerjaan yang mereka laksanakan sehari-hari.

Hasil penelitian terkait pengukuran sejauhmana dampak yang dapat tercipta dari digital disrupsi berupa penggunaan *software* Akuntansi dapat diketahui bahwa *software*

Akuntansi bukan merupakan suatu hal yang baru pada dunia Akuntansi. Penggunaan dan penerapannya sudah ada sejak dahulu, peluang yang dapat tercipta dari penggunaannya adalah adanya alat bantu dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat memberikan kemudahan dan siapa pun dapat mengoperasikannya.

Sejauh Mana *Digital Disruption* dapat Menciptakan Suatu Ancaman Bagi Eksistensi Profesi Akuntan di Masa Depan

Selain menciptakan suatu peluang disrupsi digital tentunya juga akan menciptakan ancaman bagi eksistensi profesi Akuntan di masa depan. Setiap peluang yang tercipta akan selalu beriringan dengan ancaman yang melekat padanya. Orang yang tadinya tidak memahami teknologi saat ini harus mulai memahami teknologi. Masalah positif atau negatif orang tersebut menggunakan teknologi semua itu harus kembali ke individu masing-masing, seperti halnya filosofi dalam penggunaan pisau. Pisau itu bisa berbahaya ketika kita menggunakannya untuk membunuh, tapi pisau itu juga akan sangat bermanfaat ketika kita gunakan untuk memasak. Tinggal kembali ke bagaimana cara kita untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman dari teknologi tersebut.

Sebelumnya telah dikaji terkait perspektif informan tentang sejauhmana dampak dari digital disrupsi menciptakan peluang bagi eksistensi Akuntan. Setelah mengukur sejauhmana peluang yang tercipta, maka beralih ke *mini research question* kedua dari penelitian ini, yaitu sejauhmana dampak dari disrupsi digital menciptakan ancaman bagi eksistensi Akuntan. Sama dengan tolak ukur dari peluang yang tercipta. Ancaman yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan dari kelas *virtual* dan penggunaan dari *software* Akuntansi.

Melalui wawancara semi-terstruktur dengan ketiga informan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ketiga informan memiliki perspektif yang hampir sama terkait ancaman yang tercipta apabila nantinya kelas *virtual* benar-benar akan diterapkan. Akuntan pendidik dapat terancam eksistensi dan keberadaannya apabila Akuntan pendidik tersebut tidak siap dan tidak mau beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi. Namun, apabila Akuntan pendidik tersebut siap, mau beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi, maka penerapan kelas *virtual* sama sekali bukan suatu ancaman bagi eksistensi Akuntan di masa depan.

Ancaman lain yang berusaha diukur dalam penelitian ini adalah penggunaan dari *software* Akuntansi. *Software* Akuntansi merupakan alat bantu dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dengan digunakannya *software* Akuntansi dapat memberikan kemudahan, sehingga semua orang

dapat mengoperasikan dan menghasilkan laporan keuangan. Namun, apakah hal tersebut merupakan suatu ancaman bagi eksistensi Akuntan di masa depan tentunya tidak apabila Akuntan tersebut menguasai keilmuannya, sehingga Akuntan akan selalu memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan lulusan-lulusan lainnya.

Kantor konsultan manajemen McKinsey melalui lembaganya *McKinsey Global Institute* melakukan suatu penelitian dimana hasil penelitian tersebut meramalkan bahwa akibat adanya revolusi industri terjadi suatu disrupsi besar-besaran terhadap berbagai profesi yang ada pada saat ini, sehingga nantinya 800 juta lapangan pekerjaan akan menghilang (Wee, Kelly, Cattel, & Breunig, 2015). Apabila 800 juta lapangan pekerjaan akan menghilang ini berarti disrupsi digital dapat menciptakan suatu ancaman bagi eksistensi profesi Akuntan di masa depan.

Melalui hasil wawancara semi-terstruktur dapat diketahui bahwa ketiga informan memiliki pendapat yang hampir sama dalam menanggapi penelitian yang dilakukan oleh *McKinsey Global Institute*. *McKinsey Global Institute* dalam penelitiannya meramalkan 800 juta lapangan pekerjaan akan menghilang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi Akuntan bisa jadi menjadi salah satu diantara 800 juta lapangan pekerjaan yang akan menghilang. Hilangnya profesi Akuntan dapat terjadi apabila Akuntan tersebut tidak siap, tidak menguasai keilmuan dan tidak mampu melakukan harmonisasi dengan teknologi. Namun, selama Akuntan siap, menguasai keilmuannya dan dapat melakukan harmonisasi dengan teknologi, maka Akuntan bukan termasuk salah satu dari 800 juta profesi yang akan hilang, sehingga disrupsi digital juga bukanlah menjadi suatu ancaman bagi eksistensi Akuntan di masa depan.

Cara Akuntan untuk Menghadapi Era *Digital Disruption*

Adanya fenomena disrupsi digital memberikan dampak bagi seluruh profesi termasuk dengan profesi Akuntan. Apabila terdapat suatu dampak dari fenomena disrupsi digital tentunya dampak tersebut akan menciptakan peluang dan ancaman seperti yang telah dibahas sebelumnya. *Mini research question* ketiga dari penelitian ini adalah cara bagi Akuntan untuk menghadapi era disrupsi digital.

Helen Brand *chief Executive of Association of Chartered Certified Accountants* mengungkapkan pandangannya terkait cara seorang Akuntan menghadapi fenomena disrupsi digital sebagai berikut:

“Untuk menjadi seorang Akuntan yang profesional, dibutuhkan skill Akuntansi yang sangat berbeda dari yang dibutuhkan hanya 10 tahun yang lalu. Dan dalam dekade berikutnya, hal-hal cenderung berubah lebih cepat dan lebih dramatis karena ekonomi

global terus berkembang dengan kecepatan yang semakin cepat” (www.cityam.com, diakses tanggal 20 Mei 2019).

Selain itu, Brand juga mengungkapkan 7 skill Akuntansi yang di butuhkan oleh Akuntan dalam menghadapi era disrupsi, yakni sebagai berikut:

1. **Technical and ethical competencies (TEQ)** – Keterampilan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara konsisten dengan standar yang ditetapkan sambil mempertahankan standar integritas, kemandirian, dan skeptisisme tertinggi.
2. **Intelligence (IQ)** – Kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan: berpikir, bernalar dan memecahkan masalah.
3. **Creativity (CQ)** – Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang ada dalam situasi baru, untuk membuat koneksi, mengeksplorasi hasil potensial, dan menghasilkan ide-ide baru.
4. **Digital quotient (DQ)** – Kesadaran dan penerapan teknologi, kapabilitas, praktik, strategi, dan budaya digital yang ada dan sedang muncul.
5. **Emotional intelligence (EQ)** – Kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memanfaatkan dan menerapkannya pada tugas, serta mengatur dan mengelolanya.
6. **Vision (VQ)** – Kemampuan mengantisipasi tren masa depan secara akurat dengan mengekstrapolasi tren dan fakta yang ada, dan mengisi kekosongan dengan berpikir secara inovatif.
7. **Experience (XQ)** – Kemampuan dan keterampilan untuk memahami harapan pelanggan, memenuhi hasil yang diinginkan dan menciptakan nilai.

Ketiga informan dari penelitian ini juga mengungkapkan cara bagi Akuntan untuk bertahan di era disrupsi digital. Melalui penelitian ini dapat diketahui melalui sudut pandang ketiga informan cara agar Akuntan untuk tetap dapat bertahan di era disrupsi digital adalah dengan melakukan harmonisasi teknologi, beradaptasi, mengukur sejauhmana kekurangan yang Akuntan tersebut miliki untuk dipelajari dan berusaha mengatasi kekurangan yang ada pada diri Akuntan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Disrupsi digital tidak akan memberikan dampak bagi eksistensi profesi Akuntan selama Akuntan tersebut siap dan mampu beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi. Dampak disrupsi digital yang diukur dalam penelitian ini adalah peluang dan ancaman yang tercipta dari penerapan kelas *virtual* bagi Akuntan pendidik dan penggunaan *software* akuntansi bagi para Akuntan. Peluang yang tercipta dari penerapan kelas *virtual*

adalah adanya efisiensi waktu. Namun, ancaman yang dapat tercipta dari penerapan metode ini adalah jumlah Akuntan pendidik yang dibutuhkan lebih terbatas. Sedangkan, untuk penggunaan *software* akuntansi memberikan peluang berupa adanya alat bantu yang mempermudah penyusunan laporan keuangan. Ancaman yang mungkin tercipta dari penggunaan *software* akuntansi adalah semua orang mampu mengopersikannya. Akan tetapi, sebagai seorang Akuntan tidak perlu mengkhawatirkan ancaman tersebut karena agar tetap dapat bertahan di era disrupsi digital Akuntan harus beradaptasi dengan teknologi, serta menguasai keilmuannya agar mampu memberikan analisis dan pengambilan keputusan bisnis.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian hanya terbatas pada Akuntan pendidik yang mengajar program studi akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali perspektif dari Akuntan pendidik yang berada di universitas lainnya. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Akuntan pendidik dan Akuntan pendidik yang bekerja sebagai praktisi konsultan pajak dan Akuntan publik, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali perspektif dari Akuntan lain seperti Akuntan yang bekerja di perusahaan atau Akuntan pemerintah.
2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur secara mendalam kepada tiga orang *key-informan*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain seperti metode kuantitatif atau mungkin metode campuran (*mix method*) guna menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, N., & Lemoine, J. (2014). What VUCA Really Means for You. *Harvard Business Review*, 92(1/2).
- Budi, E. N. (2017). Penerapan Pembelajaran Virtual Class Pada Materi Teks Eksplanasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPS 2 SMA 1 Kudus Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 62–75.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. London: Heinemann Educational Books.
- Christensen, C. M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston: Harvard Business School Press.
- Evans, G. L. (2017). Disruptive Technology and the Board: The Tip of the Iceberg. *Economics and Business Review*, 3(1), 205–223.

- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Martani, D. (2018). Akuntan di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved March 4, 2019, from <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/2018/09/28/akuntan-di-era-revolusi-4-0/>
- Novayanti, D., & Herliana, K. (2018). Peran Dunia Pendidikan Untuk Meningkatkan Sistem Informasi Akuntansi dalam Era Big Data dan Revolusi Industri di Indonesia. *SNIT 2018*, 1(1), 74–79.
- Noviari, N. (2007). Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1).
- Permana, Y. (2016). Mengenal Big Data. Retrieved April 9, 2019, from <https://www.codepolitan.com/mengenal-big-data>
- Roser, C. (2015). A Critical Look at Industry 4.0. Retrieved April 3, 2019, from <https://www.allaboutlean.com/industry-4-0/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, D., & Handayani, W. (2009). Model Penerimaan Teknologi Informasi oleh Dosen pada Perguruan Tinggi di Surabaya. *Jurnal Sistem Manajemen*, 13–22.
- Wee, D., Kelly, R., Cattel, J., & Breunig, M. (2015). Industry 4.0 - How to Navigate Digitization of the Manufacturing Sector. *McKinsey & Company*, 58.